

KEBUTUHAN PENGGUNA BAHASA TERHADAP MATERI PENYULUHAN DI KALIMANTAN TIMUR

LANGUAGE USERS' NEEDS FOR INDONESIAN LANGUAGE EXTENSION MATERIALS IN EAST KALIMATAN

Nur Bety

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda
Pos-el: bety_salim@yahoo.com

*)Naskah diterima: 1 September 2022; direvisi: 21 September 2022; disetujui: 10 Oktober 2022

Abstrak

Penelitian Kebutuhan Pengguna Bahasa terhadap Materi Penyuluhan Bahasa Indonesia di Kalimantan Timur merupakan sebuah penelitian kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebermanfaatan kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia, yaitu dengan menjangkau data dan informasi dari para pesuluh yang pernah menjadi peserta kegiatan penyuluhan. Hasil penelitian ini akan dijadikan rekomendasi bagi pengambilan kebijakan selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pengguna bahasa terhadap materi penyuluhan. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang harus dijawab oleh responden. Kuesioner ini berupa pengetahuan yang menyajikan 20 soal pilihan ganda yang terdiri atas lima soal materi ejaan, lima soal materi bentuk dan pilihan kata, lima soal materi struktur kalimat, dan lima soal materi kalimat efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif inferensial, yaitu metode yang tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis data, sebagian besar guru di Provinsi Kalimantan Timur menguasai kaidah ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat dan kalimat efektif.

Kata kunci: kebutuhan, pengguna bahasa, materi penyuluhan

Abstract

Research on Language Users' Needs for Indonesian Language Extension Materials in East Kalimantan is a policy research. This study aims to determine the usefulness of Indonesian language extension activities, namely by collecting data and information from extension participant who have been joined in extension activities. The result of this study will be used as recommendations for further policy making, especially those related to the needs of language users for extension materials. This study uses a questionnaire that must be answered by the respondent. This questionnaire is in the form of knowledge that presents 20 multiple choice questions consisting of question on spelling material, question on form and word choice, question on sentence structure and effective sentence materials. The method used in this research is descriptive inferential, which is a method that not only describes the data, but also analyzes and concludes the research results. Based on the results of the data analysis, most of the teachers in East Kalimantan Province mastered the rules of spelling, word form and choice, as well as effective sentences and sentences.

Keywords: needs, language users, extension materials

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun secara tertulis, perlu dilaksanakan secara lebih terarah dan terencana sejalan dengan upaya pembakuan bahasa Indonesia. Salah satu usaha peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang sudah, sedang, dan akan dilakukan dalam rangka kegiatan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia adalah pembakuan bahasa Indonesia, terutama bahasa Indonesia ragam tulis. Usaha pembakuan itu dilakukan melalui berbagai kegiatan, di antaranya melalui penyuluhan, misalnya, penyuluhan surat-menyurat, penulisan laporan teknis, penyusunan risalah rapat, pengumuman, dan pencatatan peristiwa atau kejadian penting. Semua itu membutuhkan kemampuan berbahasa Indonesia yang andal agar pesannya dapat tersampaikan dengan baik, jelas, dan lugas. Masyarakat pemakai bahasa, terutama para karyawan instansi pemerintah atau swasta, dalam kegiatan sehari-hari selalu berkomunikasi resmi dalam bahasa tulis, misalnya melalui surat. Oleh karena itu, sudah sepatutnya dengan berbagai upaya para karyawan itu menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam berbahasa Indonesia. Salah satu upaya yang dapat ditempuh ialah mereka ikut dalam kegiatan penyuluhan. Peningkatan wawasan melalui penyuluhan itu pada gilirannya nanti dapat digunakan oleh para peserta di dalam kegiatan di lingkungannya masing-masing, misalnya sebagai karyawan, sekretaris pada suatu instansi, atau sebagai guru.

Pertemuan penyuluhan hendaklah digunakan secara optimal sebagai suatu rangkaian kegiatan yang intensif untuk meningkatkan sikap positif dan membicarakan hal-hal yang dapat memperkaya pengetahuan peserta akan bahasa Indonesia serta meningkatkan keinginan mereka untuk

menggunakan bahasa itu di lingkungan kerjanya sehari-hari, khususnya untuk keperluan menyampaikan informasi secara tertulis. Untuk itu, pertemuan penyuluhan dapat diisi dengan pembicaraan mengenai pengetahuan yang dapat dijadikan bekal di dalam mengatasi berbagai masalah kebahasaan dan pertemuan itu juga dapat dijadikan sebagai tempat pelatihan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia para peserta penyuluhan. Pembicaraan mengenai pengayaan pengetahuan kebahasaan meliputi (1) kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan; (2) kaidah pembentukan kata dan istilah; (3) dasar-dasar pemilihan kata; (4) struktur kalimat; (5) penyusunan paragraf; (6) surat-menyurat; dan (7) penyusunan laporan, sedangkan peningkatan keterampilan dilakukan dengan memperkaya pengalaman melalui pelatihan.

Penyuluhan bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi salah satu sarana bagi peserta untuk menambah wawasannya di bidang ejaan, pembentukan dan pemilihan kata, penyusunan kalimat dan paragraf, penyusunan surat, penyusunan laporan, dan penalaran. Selanjutnya, hasil pemahaman atas hasil penyuluhan itu dapat diterapkan di dalam praktik berkomunikasi resmi, antara lain, untuk menulis surat-menyurat antarinstitusi, menyusun laporan teknis, atau menulis risalah rapat.

Oleh karena itu, untuk mengetahui kebermanfaatan kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia, perlu melakukan penjarangan data dan informasi dari para pesuluh yang pernah menjadi peserta kegiatan penyuluhan, yaitu mengenai materi penyuluhan.

LANDASAN TEORI

a. Ejaan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2017:420), ejaan adalah kaidah cara meng-

gambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Artinya, ejaan berkaitan dengan tata tulis yang meliputi pemakaian huruf penulisan kata (termasuk penulisan kata atau istilah serapan), dan pemakaian tanda baca.

Sasangka (2013:23) mengatakan bahwa ejaan adalah aturan pelambangan bunyi dengan huruf. Adapun Mustakim (1992:1) menjelaskan bahwa pengertian ejaan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi khusus dan segi umum. Secara khusus, ejaan dapat diartikan sebagai pelambangan bunyi-bunyi bahasa dengan huruf, baik berupa huruf demi huruf maupun huruf yang telah disusun menjadi kata, atau kalimat. Secara umum, ejaan berarti keseluruhan ketentuan yang mengatur pelambangan bunyi bahasa dengan huruf, termasuk pemisahan dan penggabungannya, yang dilengkapi pula dengan penggunaan tanda baca.

Pemakaian Huruf Kapital

Dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* telah diatur pemakaian huruf, baik huruf biasa, huruf kapital, maupun huruf miring. Di samping itu, diatur pula pemenggalan kata yang tidak dapat dilepaskan dengan pemakaian huruf. Penulisan huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat, huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan, huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang, huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan, huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, dan

nama tempat, huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.

Pemakaian Huruf Miring

Huruf miring digunakan untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk daftar pustaka. Misalnya, *Saya sudah membaca buku Salah Asuhan karangan Abdoel Moeis*. Huruf miring digunakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat. Misalnya, Huruf terakhir kata *abad* adalah *d*. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Misalnya, Ungkapan *bhinneka tunggal ika* dijadikan semboyan negara Indonesia.

Penulisan Kata

Penulisan kata mencakupi kata dasar, kata turunan atau kata berimbuhan, kata ulang, dan gabungan kata. Kata dasar ditulis sebagai satu satuan yang berdiri sendiri, sedangkan kata turunan, imbuhan (awalan, sisipan, atau akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya. Adapun gabungan kata, jika hanya mendapat awalan atau akhiran, awalan atau akhiran itu ditulis serangkai dengan kata yang menyertainya.

Bentuk Baku	Bentuk Tidak Baku
Ramadan	Ramadhan
Idulfitri	Idul Fitri

Pemakaian Tanda Baca

Tanda baca merupakan unsur yang penting dalam bahasa tulis. Tanda baca dapat membantu pembaca untuk memahami jalan pikiran penulisnya. Penulisan singkatan gelar akademik dan singkatan nama orang harus menggunakan titik.

Misalnya:

R.A. Kartini

Ali Sadikin, S.H.

- 1) Ada dua ketentuan yang menyangkut pemakaian tanda koma dalam tulisan, yaitu tanda koma yang wajib digunakan dan tanda koma tidak boleh digunakan.
- 2) Kata seru (fatis) seperti *wah, ah, aduh, kasihan, o*, dan *ya* harus diikuti koma.
Misalnya, *Wah, indah sekali lukisan itu.*
- 3) Tanda koma digunakan untuk memisahkan unsur atau bagian alamat yang ditulis menyamping. Jika ditulis ke bawah, unsur tersebut tidak diakhiri koma.
Misalnya, Jalan Batu Cermin 25,
Sempaja, Samarinda
- 4) Tanda koma digunakan di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga atau marga. Misalnya, Ir. Fernanda, M.M.
- 5) Tanda koma digunakan untuk mengapit keterangan tambahan dan keterangan oposisi. Misalnya, Gubernur Kaltim, Isran Noor, menghadiri wisuda anaknya.

b. Bentuk dan Pilihan Kata

Dalam hal pembentukan kata, salah satu kesalahan pemakai bahasa adalah saat membentuk kata dasar berawalan fonem /k, p, t, s/ yang mendapat awalan *meng-* dan *peng-*. Menurut Mustakim (2014: 13), fonem /k, p, t, s/ pada awal kata dasar luluh jika mendapat awalan *meng-* dan *peng-*. Perubahan dan peluluhan dalam pembentukan kata tersebut terjadi karena fonem-fonem yang bersangkutan, baik fonem nasal maupun fonem lain pada awal kata dasar,

mengalami proses nasalisasi, yaitu proses penyesuaian fonem (bunyi) dengan fonem-fonem yang homorgan atau sebunyi. Jadi, proses nasalisasi dan asimilasi bunyi itulah yang menyebabkan timbulnya perubahan dan peluluhan.

Dalam hal pemilihan kata, pemakai bahasa dituntut untuk mampu memahami penyebab terjadinya kemubaziran kata. Menurut Mustakim (2014: 58), hal itu dimaksudkan agar pemakai bahasa dapat memilih dan menentukan kata secara cermat sehingga tidak terjebak pada penggunaan kata yang mubazir. Dalam hal ini, yang dimaksud kata yang mubazir adalah kata-kata yang kehadirannya dalam konteks pemakaian bahasa tidak diperlukan. Dengan memahami kata-kata yang mubazir, pemakai bahasa dapat menghindari penggunaan kata yang tidak perlu dalam konteks tertentu.

Sehubungan dengan masalah tersebut, perlu pula dipahami adanya beberapa penyebab timbulnya kemubaziran suatu kata. Penyebab kemubaziran kata itu, antara lain, ialah (1) penggunaan kata yang bermakna jamak secara ganda; (2) penggunaan kata yang mempunyai kemiripan makna atau fungsi secara ganda; (3) penggunaan kata yang bermakna 'saling' secara ganda; dan (4) penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteksnya (Mustakim, 2014: 58).

c. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran secara utuh, atau setiap tuturan yang dapat mengungkapkan suatu informasi secara lengkap. Jika terdapat sebuah tuturan yang menginformasikan sesuatu, tetapi belum lengkap atau belum utuh, tuturan itu belum dapat disebut kalimat, mungkin hanya berupa kata, atau mungkin hanya berupa kelompok kata atau frasa. Ciri lain tuturan disebut

kalimat adalah adanya predikat di dalam tuturan tersebut.

a. Kalimat Dasar

Struktur inti kalimat bahasa Indonesia ragam tulis sebenarnya sangat sederhana, yaitu hanya berupa subjek dan predikat (S-P). Struktur inti dapat diperluas menjadi beberapa tipe kalimat dasar. Misalnya, *Anak itu sering melamun.* (Subjek + Predikat)

b. Jenis Kalimat

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat jenis kalimat, yaitu kalimat simpleks, kompleks, majemuk, dan majemuk kompleks.

1) Kalimat Simpleks

Kalimat simpleks yang lazim disebut kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa atau satu struktur predikat. Satu struktur predikat di dalam kalimat dapat berupa (a) subjek dan predikat (S-P); (b) subjek, predikat, dan objek (S-P-O); (c) subjek, predikat, dan pelengkap (S-P-Pel.), (d) subjek, predikat, objek, dan pelengkap (S-P-O-Pel.); atau (e) subjek, predikat, dan keterangan (S-P-K), bahkan dapat pula hanya berupa (f) predikat (P).

2) Kalimat Kompleks

Kalimat kompleks yang lazim disebut kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri atas klausa utama dan klausa subordinatif. Klausa utama lazim disebut induk kalimat, sedangkan klausa subordinatif lazim disebut anak kalimat. Klausa utama dapat berdiri sendiri sebagai kalimat

yang lepas dan tidak bergantung pada klausa yang lain, sedangkan klausa subordinatif selalu bergantung pada klausa utama. Tanpa kehadiran klausa utama, klausa subordinatif tidak dapat mengungkapkan apa-apa karena informasinya belum jelas.

3) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa utama atau lebih yang setiap klausanya dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang lepas. Klausa yang satu dalam kalimat majemuk bukan merupakan bagian dari klausa yang lain atau klausa yang satu bukan merupakan pengembangan dari salah satu fungsi yang ada dalam klausa itu. Hubungan antara klausa yang satu dan yang lain dalam kalimat ini menyatakan hubungan koordinatif atau alternatif.

4) Kalimat Majemuk Kompleks

Kalimat majemuk kompleks adalah kalimat yang terdiri atas tiga klausa atau lebih. Dua di antara klausa dalam kalimat majemuk ini merupakan klausa utama, sedangkan klausa yang lain merupakan klausa subordinatif yang berfungsi sebagai pemerluas salah satu atau kedua fungsi dalam klausa utama. Kekompleksan dalam kalimat majemuk ini ditandai dengan perluasan salah satu atau lebih unsur (fungsi) dalam kalimat tersebut.

c. **Kalimat Efektif**

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis atau pembicara. Artinya, kalimat yang dipilih penulis/pembicara harus dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan, maksud, atau informasi kepada orang lain secara lugas sehingga gagasan itu dipahami secara sama oleh pembaca atau pendengar.

1) **Ciri Kalimat Efektif**

Kalimat efektif adalah kalimat yang mengutamakan kejelasan dalam mengungkapkan suatu gagasan. Kalimat efektif tidak berarti kalimatnya harus pendek-pendek, tetapi yang dipentingkan adalah kesamaan informasi. Adapun ciri-ciri kalimat efektif, yaitu (a) kelugasan, (b) ketepatan, (c) kejelasan, (d) kehematan, dan (e) kesejajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian Kebutuhan Pengguna Bahasa terhadap Materi Penyuluhan Bahasa Indonesia di Kalimantan Timur merupakan gabungan kualitatif dan kuantitatif.

Untuk dapat menjadi sebuah bahan rekomendasi yang komprehensif, penelitian ini harus dilaksanakan secara komprehensif pula. Untuk itu, pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap berikut sesuai dengan rekomendasi Sudaryanto (2015).

Data menjadi unsur yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan cara membagikan kuesioner untuk menjaring data dan tanggapan dari para peserta (Guru Bahasa Indonesia SMP dan SMA di Kota Samarinda, Kota Bontang, dan Kabupaten

Kutai Kartanegara) sebanyak 50 orang yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Setelah semua terkumpul, data diseleksi berdasarkan keperluan penelitian. Seleksi data dilakukan untuk memverifikasi dan menyaring data yang terkumpul dan memastikannya sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah seleksi data dilakukan, langkah selanjutnya ialah menabulasi data itu dalam daftar yang dapat mempermudah analisis, yaitu dengan menggunakan perangkat lunak Ms Excel.

Keluaran dari analisis statistik sederhana dan SPSS. Hasilnya dideskripsikan dengan menggunakan metode deskriptif inferensial. Metode deskriptif inferensial ini, menurut Sutrisno Hadi (1983), adalah metode yang tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Kebutuhan Pengguna Bahasa terhadap Materi Penyuluhan di Kalimantan Timur menyajikan kuesioner yang harus dijawab oleh responden. Kuesioner ini berupa pengetahuan yang menyajikan 20 soal pilihan ganda yang terdiri atas 5 soal materi ejaan, 5 soal materi bentuk dan pilihan kata, 5 soal materi struktur kalimat, dan 5 soal materi kalimat efektif.

Pengetahuan Responden

Soal nomor 1 merupakan soal tentang ejaan. Penulisan nama gelar dan penulisan gabungan kata menjadi fokus dari soal tersebut. Ketelitian dan kecermatan responden diuji dalam soal ini. Pilihan jawaban yang benar adalah B, yaitu *Dr. Abdullah Aziz, M.Pd. akan bertanggung jawab atas masalah itu.*

Penulisan nama gelar yang tercantum dalam pilihan jawaban B, *Dr. Abdullah Aziz,*

M.Pd., sudah tepat. Sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), singkatan gelar akademik doktor ialah *Dr* dan diberi akhiran tanda titik. Setelah nama, *Abdullah Aziz*, diberi tanda koma untuk memisahkan dan membedakan nama dari gelar. Penulisan gelar di belakang, *M.Pd.*, sudah benar. Dengan demikian, penulisan nama orang dan gelar yang tepat ialah *Dr. Abdullah Aziz, M.Pd.* Penulisan gabungan kata *bertanggung jawab* juga sudah tepat. Bentuk gabung tersebut ditulis terpisah karena hanya salah satu kata yang mendapat awalan, yaitu kata *tanggung* yang mendapatkan awalan {ber-} menjadi *bertanggung*.

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 66%. Hal itu berarti bahwa lebih dari separuh jumlah responden memberikan jawaban yang tepat. Berdasarkan hal itu pula, dapat disimpulkan bahwa relatif sebagian besar responden menguasai kaidah penulisan gelar akademis dan pembentukan gabungan kata.

Soal nomor 2 merupakan soal tentang ejaan. Penulisan huruf kapital dan penulisan gabungan kata menjadi fokus dari soal tersebut. Ketelitian dan kecermatan responden diuji dalam soal ini. Pilihan jawaban yang benar adalah A, yaitu *tahun ini anak bungsu saya masuk sekolah menengah atas (SMA)*.

Penulisan singkatan SMA telah sesuai dengan kaidah yang terdapat dalam PUEBI, yaitu singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016:27). Sementara itu, jawaban B dan C salah karena penulisan *pusat kesehatan masyarakat* tidak menggunakan huruf kapital, sedangkan penulisan *universitas* menggunakan huruf kapital. Jawaban D terdapat kesalahan berupa penulisan gabungan kata, *penanggungjawab*.

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 32%. Hal itu berarti bahwa kurang dari seperempat jumlah responden memberikan jawaban yang tepat. Berdasarkan hal itu pula dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak menguasai kaidah penulisan huruf kapital dan gabungan kata.

Soal nomor 3 merupakan soal tentang ejaan. Pemahaman responden tentang kaidah penyerapan unsur asing dan pemakaian angka untuk menyatakan nilai yang diuji dalam soal ini. Pilihan jawaban yang benar adalah D, yaitu *setelah melewati bulan Ramadan, banyak orang merayakan Idulfitri ke tempat wisata*. Unsur serapan yang terdapat pada pilihan jawaban ini, *Ramadan* dan *Idulfitri*, sudah sesuai dengan kaidah. Sementara itu, jawaban B dan C salah karena penulisan unsur serapan, *doa* dan *ijazah*, tidak sesuai dengan kaidah ejaan penyerapan unsur asing. Pada jawaban A kesalahan terdapat pada penulisan bilangan, *Rp55.000,-*, walaupun penulisan unsur serapan, *online*, sudah benar karena ditulis dengan memakai huruf miring.

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 62%. Hal itu berarti bahwa lebih dari setengah jumlah responden memberikan jawaban yang tepat. Berdasarkan hal itu pula, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menguasai kaidah penyerapan unsur asing dan pemakaian angka yang menyatakan nilai uang.

Soal nomor 4 merupakan soal tentang ejaan. Pemakaian tanda petik dua, tanda koma, dan huruf kapital menjadi fokus dari soal tersebut. Ketelitian dan kecermatan responden diuji dalam soal ini. Pilihan jawaban yang benar adalah D, yaitu *Pasal 33 UUD 1945 menyebutkan bahwa "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara."* Hal ini sesuai dengan kaidah pemakaian tanda

petik dua yang diatur dalam PUEBI, tanda petik dua dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016:52).

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 44%. Hal itu berarti bahwa lebih dari sepertiga jumlah responden memberikan jawaban yang tepat. Berdasarkan hal itu pula, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak menguasai kaidah pemakaian tanda petik dua, tanda koma, dan huruf kapital.

Soal nomor 5 merupakan soal tentang ejaan. Pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan penulisan kata depan menjadi fokus dari soal tersebut. Ketelitian dan kecermatan responden diuji dalam soal ini. Pilihan jawaban yang benar adalah D, yaitu *sejak bulan Februari jadwal kegiatan bimbingan teknis ini telah kami susun* karena penulisan nama bulan, *Februari*, sudah sesuai dengan kaidah pemakaian huruf kapital (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016:9). Sementara itu, jawaban A, B, dan C salah karena penulisan kata depan, *diatas*, huruf kapital, *Menteri* dan *Anggota DPR*, dan huruf miring, *formil* dan *standarisasi*, tidak sesuai dengan kaidah.

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 74%. Hal itu berarti bahwa lebih dari setengah jumlah responden memberikan jawaban yang tepat. Berdasarkan hal itu pula, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah menguasai kaidah pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan penulisan kata depan.

Soal nomor 6 merupakan soal tentang bentuk dan pilihan kata yang meliputi kata baku dan tidak baku. Analisis bentuk dan pilihan kata disajikan dalam uraian berikut ini.

Jawaban terhadap soal nomor 6, yaitu *Pemakaian bentuk dan pilihan kata secara benar terdapat pada kalimat ...*

- A. Saya dan Dodi dipercaya mengkoordinasikan kegiatan ini.
- B. Roma Iramalah yang mempopulerkan kata *begadang*.
- C. Saudara diminta menaati peraturan yang telah kita sepakati.
- D. Telah lama kami ikut mensukseskan program ini.

ialah C karena kata *menaati* telah mengikuti kaidah peluluhan dalam pembentukan kata. Sementara itu, jawaban A, B, dan D salah karena *mengkoordinasi*, *mempopulerkan*, dan *mensukseskan* pada pilihan jawaban itu tidak mengikuti kaidah peluluhan.

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 80%. Hal itu berarti bahwa cukup banyak responden yang memberikan jawaban yang tepat. Berdasarkan hal itu pula dapat disimpulkan bahwa cukup banyak responden yang menguasai kaidah penulisan kata yang baku.

Soal nomor 7 merupakan soal tentang bentuk dan pilihan kata yang meliputi kata baku dan tidak baku. Analisis bentuk dan pilihan kata disajikan dalam uraian berikut ini.

Jawaban terhadap soal nomor 7 ialah D karena kata *mengkampanyekan* tidak mengikuti kaidah peluluhan dalam pembentukan kata. Sementara itu, jawaban A, B, dan C benar karena *mengklarifikasi*, *penstandaran*, dan *mengebom* pada pilihan jawaban itu telah mengikuti kaidah peluluhan.

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 58% tepat. Berdasarkan hal itu pula dapat disimpulkan bahwa cukup banyak responden yang menguasai kaidah penulisan kata yang baku.

Soal nomor 8 merupakan soal tentang bentuk dan pilihan kata yang meliputi kata

baku dan tidak baku. Analisis bentuk dan pilihan kata disajikan dalam uraian berikut ini.

Jawaban terhadap soal nomor 8 ialah D karena kata *masygul* telah mengikuti kaidah penulisan kata yang baku. Sementara itu, jawaban A, B, dan C salah karena *seperti misalnya, kalau menurut saya, dan adalah merupakan* pada pilihan jawaban itu tidak menunjukkan kehematan dalam pemilihan kata.

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 68%. Hal itu berarti bahwa hanya banyak responden yang memberikan jawaban yang tepat. Berdasarkan hal itu pula dapat disimpulkan bahwa cukup banyak responden yang menguasai kaidah penulisan kata yang baku.

Soal nomor 9 merupakan soal tentang bentuk dan pilihan kata yang meliputi kata baku dan tidak baku. Jawaban terhadap soal nomor 9 ialah C karena penggunaan kata *merupakan* telah mengikuti pilihan kata secara benar. Sementara itu, jawaban A, B, dan D salah karena *kita bersama, agar supaya, dan pertandingan melawan* pada pilihan jawaban itu tidak menunjukkan kehematan dalam pemilihan kata.

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 50%. Hal itu berarti bahwa hanya sebagian responden memberikan jawaban yang tepat. Berdasarkan hal itu pula dapat disimpulkan bahwa sebagian responden yang menguasai pemilihan kata yang tepat.

Soal nomor 11 merupakan soal tentang kalimat yang berfokus pada jenis kalimat. Responden diminta untuk mengidentifikasi jenis kalimat yang terdapat pada soal pertanyaan tersebut. Jawaban yang benar untuk soal nomor 11 ialah B, yaitu *kalimat majemuk setara (kalimat majemuk)*. Jawaban B benar karena kalimat pada soal nomor 1,

yaitu *Wirapati lebih banyak menceritakan nilai tambah dan menceritakan pengalamannya di perantauan*, merupakan kalimat majemuk setara (kalimat majemuk) yang ditandai dengan konjungsi koordinatif *dan*. Dua klausa yang terdapat pada kalimat tersebut adalah *Wirapati lebih banyak menceritakan nilai tambah* serta *menceritakan pengalamannya di perantauan*.

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 80%. Hal itu berarti bahwa lebih dari separuh responden memberikan jawaban yang tepat. Berdasarkan hal itu pula dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dapat mengidentifikasi dan menentukan jenis kalimat. Dengan demikian, responden tersebut memahami jenis kalimat.

Soal nomor 12 merupakan soal tentang predikat dengan fokus pada predikat yang terdapat dalam anak kalimat. Responden diminta untuk mengidentifikasi predikat pada anak kalimat yang terdapat pada soal pertanyaan tersebut. Jawaban yang benar untuk soal nomor 12 ialah B, yaitu *memang tidak bersuara keras*. Jawaban B benar karena frasa *memang tidak bersuara keras* berfungsi sebagai predikat. Sesuai dengan kaidah, predikat (P) merupakan salah satu fungsi di dalam kalimat yang merupakan bagian klausa yang menjadi unsur utama di dalam kalimat. Pada soal nomor 12, frasa *memang tidak bersuara keras* merupakan unsur utama dan berjenis kata kerja (verba).

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 38%, sedangkan persentase jawaban salah adalah lebih dari 62%. Hal itu berarti bahwa lebih dari sepertiga responden memberikan jawaban yang benar dan lebih dari separuh, yaitu dua pertiga, responden memberikan jawaban yang salah. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden belum

dapat mengidentifikasi, menentukan, dan memahami predikat dalam kalimat.

Soal nomor 13 merupakan soal tentang kalimat yang fokusnya pada fungsi objek. Inti soal itu ialah tentang bagaimana responden membedakan fungsi yang berada di belakang predikat, seperti fungsi objek, pelengkap, dan/atau keterangan. Responden diminta untuk mengidentifikasi kalimat yang memiliki fungsi objek. Jawaban yang benar untuk soal nomor 13 ialah A, *Kantor kami sering mengundang ustaz kondang dari ibu kota*. Sesuai dengan kaidah kalimat bahwa di belakang fungsi predikat terdapat tiga fungsi yang berbeda yang memiliki ciri pembeda. Di belakang kata *merupakan* untuk opsi pilihan jawaban B adalah fungsi pelengkap, sedangkan di belakang kata *adalah* untuk opsi pilihan jawaban D adalah fungsi pelengkap.

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 64%. Hal itu berarti bahwa setengah dari responden memberikan jawaban yang tepat. Berdasarkan hal itu pula dapat disimpulkan bahwa relatif sebagian besar responden dapat mengidentifikasi fungsi objek yang ada dalam sebuah kalimat dan mampu membedakannya dengan fungsi pelengkap dan keterangan.

Soal nomor 14 merupakan soal tentang kalimat yang difokuskan pada fungsi pelengkap. Inti soal itu ialah tentang bagaimana responden membedakan fungsi yang berada di belakang predikat, seperti fungsi objek, pelengkap, dan/atau keterangan. Responden diminta untuk mengidentifikasi kalimat yang memiliki fungsi pelengkap. Jawaban yang benar untuk soal nomor 14 ialah B, *Mintasih akan berangkat ke Yogya besok pagi*. Sesuai dengan kaidah kalimat bahwa di belakang fungsi predikat terdapat tiga fungsi yang berbeda yang memiliki ciri pembeda. Di belakang kata *membelikan* untuk opsi pilihan jawaban A adalah fungsi

objek (Rio) dan fungsi pelengkap (buku-buku sejarah), sedangkan di belakang kata *menjadi* untuk opsi pilihan jawaban C adalah fungsi pelengkap. Untuk opsi jawaban B, di belakang kata *akan berangkat* merupakan kata yang berfungsi sebagai keterangan, yaitu *ke Yogya* dan *besok pagi*.

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 36%. Hal itu berarti bahwa kurang dari sepertiga responden memberikan jawaban yang tepat. Berdasarkan hal itu pula, dapat disimpulkan bahwa sedikit responden yang tidak dapat mengidentifikasi fungsi pelengkap yang ada dalam sebuah kalimat dan mampu membedakannya dengan fungsi objek dan keterangan.

Soal nomor 15 merupakan soal tentang kalimat yang fokusnya pada fungsi predikat. Inti soal itu ialah bagaimana menggunakan predikat secara benar. Responden diminta untuk mengidentifikasi kalimat yang memiliki predikat sehingga struktur kalimat itu dikatakan tepat. Jawaban yang benar untuk soal nomor 15 ialah C, *Peraturan itu dibuat untuk memudahkan para investor ke Indonesia*. Sesuai dengan kaidah atau syarat minimal sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia ialah harus memuat subjek dan predikat, pilihan jawaban C yang berupa kalimat pasif dapat disebut kalimat karena sudah memenuhi syarat minimal tersebut. Kalimat pada pilihan jawaban C berpola SPK dengan *peraturan itu* berfungsi sebagai subjek, *dibuat* sebagai predikat, dan *untuk memudahkan para investor ke Indonesia* sebagai keterangan. Dengan demikian, kalimat yang berpredikat pada soal nomor 15 ialah C.

Berdasarkan Tabel 40 tersebut, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 54%. Hal itu berarti bahwa lebih dari separuh responden memberikan jawaban yang tepat. Berdasarkan hal itu pula dapat disimpulkan bahwa relatif sebagian besar responden dapat meng-

identifikasi predikat dalam sebuah kalimat dan mampu menentukan apakah suatu konstruksi merupakan kalimat atau bukan.

Soal nomor 16 merupakan soal tentang kalimat yang fokusnya pada kalimat efektif. Berbeda dari soal nomor 15, inti soal nomor 16 ialah tentang bagaimana mengidentifikasi subjek. Responden diminta untuk mengidentifikasi kalimat yang memiliki subjek yang jelas senyampang mencermati pula predikat yang digunakan dalam empat pilihan jawaban. Jawaban yang benar untuk soal nomor 16 ialah A, yaitu *Bahwa jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki diketahui berdasarkan hasil sensus penduduk tahun ini*. Sesuai dengan kaidah atau syarat kalimat dalam bahasa Indonesia yaitu kalimat minimal harus memuat subjek dan predikat. Pilihan jawaban A, yang berupa kalimat pasif, dapat disebut kalimat karena sudah memenuhi syarat minimal tersebut. Kalimat pada pilihan jawaban A berpola SPK, yaitu *bahwa jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki* sebagai pengisi fungsi subjek, *diketahui* sebagai predikat, dan *berdasarkan hasil sensus penduduk tahun ini* sebagai keterangan. Pengisi fungsi subjek pada kalimat itu sendiri berpola SPK.

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 28%. Hal itu berarti bahwa lebih dari seperlima responden memberikan jawaban yang tepat. Berdasarkan hal itu pula dapat disimpulkan bahwa relatif sebagian besar responden belum dapat mengidentifikasi subjek dan ketersamaran subjek dalam sebuah konstruksi.

Soal nomor 17 merupakan soal tentang kalimat yang fokusnya pada penggunaan konjungsi subordinatif. Responden diminta untuk mengidentifikasi kalimat yang efektif, yaitu yang menggunakan konjungsi subordinatif hanya pada klausa subordinatif. Jawaban yang benar untuk soal nomor 17 ialah C, yaitu *Jika jumlah pasien terus*

meningkat, semua karyawan akan dirumahkan. Jawaban C benar karena dalam jawaban tersebut konjungsi subordinatif *jika* digunakan pada klausa subordinatif saja.

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 62%. Hal itu berarti bahwa lebih dari separuh responden memberikan jawaban yang tepat. Berdasarkan hal itu pula dapat disimpulkan bahwa cukup banyak responden dapat mengidentifikasi kalimat efektif berdasarkan konjungsi subordinatifnya.

Soal nomor 18 merupakan soal tentang kalimat yang fokusnya pada penggunaan konjungsi subordinatif. Responden diminta untuk mengidentifikasi kalimat yang efektif, yaitu yang menggunakan konjungsi subordinatif hanya pada klausa subordinatif. Jawaban yang benar untuk soal nomor 17 ialah B, yaitu *Walaupun aktivitas perkantoran ditiadakan, karyawan tetap bekerja dari rumah*. Jawaban B benar karena dalam jawaban tersebut konjungsi subordinatif *walaupun* digunakan pada klausa subordinatif saja.

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 72%. Hal itu berarti bahwa cukup banyak responden memberikan jawaban yang tepat. Berdasarkan hal itu pula dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dapat mengidentifikasi kalimat efektif berdasarkan konjungsi subordinatifnya.

Soal nomor 20 merupakan soal tentang kalimat efektif. Responden dalam penelitian ini diharapkan paham tentang salah satu fungsi dari penggunaan kata *di mana* dan *yang mana* dalam sebuah kalimat inti. Responden diminta untuk mengidentifikasi kalimat inti yang menggunakan kata *di mana* dan *yang mana* dalam pilihan jawaban dalam bentuk pengecualian.

Jawaban yang tidak sesuai untuk soal nomor 20 ialah B, yaitu *Masalah ini sudah selesai dibahas di mana para pihak bersepakat untuk berdamai*. Sesuai dengan kaidah kalimat efektif bahwa penggunaan kata *di mana* selain menanyakan tempat dalam kalimat tanya ternyata juga bisa digunakan di dalam kalimat berita dengan makna yang merujuk pada sebuah tempat. Makna yang seperti ini dapat terlihat pada pilihan jawaban A. Untuk jawaban C, kata *yang mana* dalam opsi ini lebih bermakna sama dengan kata *which* dalam bahasa Inggris. Kata *yang mana* ini biasanya terletak pada bagian awal kalimat pertanyaan meskipun dalam opsi C ini berada pada posisi tengah dengan nada tanya.

Berdasarkan hasil analisis data, persentase jawaban benar di Provinsi Kalimantan Timur ialah 46%. Hal itu berarti bahwa kurang setengah dari responden memberikan jawaban yang tepat. Berdasarkan hal itu pula dapat disimpulkan bahwa relatif sebagian besar responden tidak dapat mengidentifikasi penggunaan kata *di mana* dan *yang mana* dalam sebuah kalimat efektif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru di Provinsi Kalimantan Timur memahami kaidah ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat dan kalimat efektif. Sebanyak 66%, guru menguasai kaidah penulisan gelar akademis, tetapi tidak menguasai kaidah penulisan huruf kapital dan penulisan gabungan kata karena yang mengisi kuesioner secara benar dalam hal kaidah penulisan huruf kapital dan penulisan gabungan kata hanya 32%. Di samping itu, sebagian besar responden, cukup banyak menguasai kaidah penyerapan unsur asing dan penulisan angka yang menyatakan nilai uang

karena yang mengisi kuesioner secara benar 62%.

Sebagian besar responden tidak menguasai kaidah pemakaian tanda petik dua dan tanda koma sebab mereka hanya mampu menjawab secara benar sebanyak 44%. Namun, sebagian besar responden sudah menguasai kaidah pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan penulisan kata depan, yaitu sebanyak 74%. Hal yang menggembarakan ialah bahwa sebanyak 80% responden mampu menjawab secara tepat pilihan kata baku dan tidak baku. Selain itu, sebagian besar responden dapat mengidentifikasi dan menentukan jenis kalimat, yaitu sebesar 80%. Namun, 20% responden belum dapat memahami jenis-jenis kalimat.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas peneliti merekomendasikan bahwa perlu dilakukan penajaman dalam penyampaian materi penyuluhan sebagai berikut.

- (1) Ejaan, terutama yang berkaitan dengan penulisan huruf kapital dan tanda baca (tanda koma dan petik ganda);
- (2) Istilah, terutama yang berkaitan dengan unsur serapan dari bahasa asing; dan
- (3) Kalimat, terutama yang berkaitan dengan kalimat efektif yang mencakup kelengkapan unsur kalimat, kelugasan kalimat, dan ketepatan memilih konjungsi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Qodratillah, Meity Taqdir. 2019. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Tata Istilah*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustakim. 2019. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustakim. 1992. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2013. *Gapura Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Elmatara.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2019. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sriyanto. 2019. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Ejaan*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FKLTs Psikologi UGM.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.